

Penerapan Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran Anak TPA di TPA Fajrul Islam Kota Palembang: Menggunakan Metode Kooperatif

Luthfia Zahrotul Usythuriah^{1*}, Syailely Amalia CH², Malika Putri³, Nadila Indriani⁴,
Dallah dzakiah⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹⁻⁵

*Corresponding email: luthfiausythuriah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2026-06-16

Revised : 2026-06-16

Accepted : 2026-06-25

Keywords

Cooperative Learning

Learning Psychology

Qur'anic Education

Student Engagement

TPA

ABSTRACT

Qur'anic education for children requires flexible instruction tailored to variations in ability, attention, and motivation. Initial observations at Fajrul Islam Qur'anic Education Center in Palembang revealed that several students were easily distracted, quickly bored, and showed limited interest in Iqra' reading and memorization. This descriptive qualitative study evaluated the implementation of learning psychology principles combined with flexible cooperative learning, alongside its impact on student engagement, confidence, and social behavior. Involving approximately 80 students, the researcher actively participated in reading, writing, numeracy, and memorization activities. Cooperative learning was adaptively structured using pair work, small groups, and peer tutoring. Learning psychology principles were integrated through emotional recognition, motivation, positive reinforcement, ice-breaking, songs, and educational games. Data collected via participatory observation and documentation were analyzed through data condensation, display, and conclusion drawing. The findings revealed positive behavioral shifts: students became more active, enthusiastic, confident, and collaborative. Furthermore, dynamic activities created an enjoyable, non-monotonous environment. Nevertheless, certain students still required ongoing individual guidance to sustain focus and participation. Ultimately, flexible cooperative learning grounded in learning psychology proves effective in fostering engaging, inclusive, and developmentally appropriate Qur'anic instruction.

Introduction

Pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan kemampuan keagamaan, karakter, dan kebiasaan beribadah anak. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan agar anak mampu mengenali huruf hijaiyah dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tujuan tersebut salah satunya dijalankan melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal

yang berada di tengah masyarakat. Keberadaan TPA menjadi penting karena mampu melengkapi pendidikan agama yang diperoleh anak melalui keluarga dan sekolah formal.

TPA memiliki peran strategis dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar keislaman kepada anak-anak, khususnya kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, menghafal surah pendek dan doa harian, mempraktikkan ibadah, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran Al-Qur'an di TPA juga mengandung misi pembentukan generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mencintai dan menjadikan nilai-nilainya sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran di TPA perlu dirancang secara terencana dengan memperhatikan tujuan, materi, metode, media, karakteristik santri, dan evaluasi pembelajaran (Sirin et al., 2021). Penelitian Hasbullah dan Sanusi (2023) juga menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an perlu mengintegrasikan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pembentukan nilai agama, kebiasaan positif, dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Meskipun memiliki kedudukan penting, pelaksanaan pembelajaran di TPA masih menghadapi berbagai persoalan. Sejumlah TPA menggunakan pola pembelajaran yang berulang, berpusat pada ustaz atau ustazah, dan belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan kemampuan santri. Permasalahan lain yang kerap ditemukan mencakup keterbatasan tenaga pengajar, waktu belajar yang relatif singkat, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, serta penggunaan metode yang kurang bervariasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton sehingga anak mudah bosan, kurang berkonsentrasi, dan tidak terlibat secara optimal. Sirin et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sejumlah TPA masih terkendala oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi, jadwal yang monoton, keterbatasan waktu, serta kurangnya sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya bergantung pada penguasaan materi keagamaan oleh pendidik, tetapi juga pada kemampuan pendidik memahami cara anak belajar.

Kondisi serupa dijumpai di TPA Fajrul Islam Kota Palembang. Berdasarkan pengamatan awal, lembaga ini memiliki sekitar 80 santri dengan kemampuan membaca Iqra', menulis huruf hijaiyah, dan menghafal doa yang beragam. Kegiatan pembelajaran umumnya dilaksanakan secara klasikal atau bersama-sama. Jumlah santri yang relatif banyak dan perbedaan tingkat kemampuan tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi pendidik. Sebagian santri telah mampu mengikuti materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan, pengulangan, dan pendampingan secara lebih intensif. Dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan santri yang kurang fokus, cepat merasa bosan, berbicara atau bermain ketika pembelajaran berlangsung, serta kurang berminat mengikuti kegiatan mengaji. Persoalan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik belajar anak dan pola pembelajaran yang diterapkan.

Setiap anak memiliki tingkat perkembangan, kemampuan awal, perhatian, motivasi, dan kecepatan belajar yang berbeda. Mufidah et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca dan menulis huruf Arab pada anak di TPA perlu dilaksanakan sesuai dengan usia, kemampuan, minat, dan dukungan lingkungan anak. Apabila

pembelajaran hanya dilaksanakan secara seragam, anak yang telah menguasai materi dapat merasa bosan, sedangkan anak yang belum menguasainya berpotensi merasa tertinggal. Dengan demikian, pendidik perlu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, berlatih, bertanya, dan menerima bantuan sesuai dengan kebutuhannya.

Pemahaman terhadap karakteristik tersebut berkaitan erat dengan psikologi belajar. Psikologi belajar membahas proses perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan sebagai hasil pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungan belajar. Penerapan psikologi belajar membantu pendidik memahami bahwa perhatian dan motivasi anak tidak dapat dibangun hanya melalui perintah atau pengulangan materi. Anak cenderung lebih mudah terlibat ketika pembelajaran memberikan pengalaman yang bermakna, menyenangkan, sesuai tingkat perkembangannya, dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan psikologi belajar juga menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui kegiatan, latihan, penguatan, peniruan, interaksi, dan umpan balik.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, prinsip psikologi belajar dapat diterapkan melalui pemberian motivasi, penguatan positif, pengulangan secara bertahap, penggunaan media menarik, permainan edukatif, pembagian materi sesuai kemampuan, dan kegiatan kelompok. Humaini dan Nurdianto (2025) menunjukkan bahwa metode interaktif dan kolaboratif dapat mengurangi kebosanan sekaligus meningkatkan motivasi serta kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Penggunaan kegiatan belajar yang menyenangkan juga relevan dengan hasil tinjauan Alotaibi (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis permainan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, motivasi, dan keterlibatan anak. Hal ini memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dalam mempertahankan perhatian dan kesiapan anak untuk belajar.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan prinsip psikologi belajar adalah metode kooperatif. Pembelajaran kooperatif menempatkan santri dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini tidak sebatas membagi santri ke dalam kelompok, tetapi membutuhkan adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan evaluasi terhadap proses kelompok. Berdasarkan teori interdependensi sosial, keberhasilan pembelajaran kooperatif terbentuk ketika peserta didik memahami bahwa keberhasilan dirinya berhubungan dengan keberhasilan anggota kelompok lainnya (Johnson & Johnson, 2009). Melalui kondisi tersebut, santri didorong untuk saling membantu, memberikan contoh, menyimak bacaan temannya, dan memperbaiki kesalahan secara bersama-sama.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran kooperatif juga selaras dengan nilai *ta'āwun* atau tolong-menolong dalam kebaikan. Zahra et al. (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis nilai *ta'āwun* dapat mengembangkan

kemandirian, kreativitas, kemampuan sosial, serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, kerja sama dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai Islam. Santri tidak hanya belajar membaca, menulis, atau menghafal, tetapi juga belajar bersabar, menghargai perbedaan kemampuan, membantu teman, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Secara empiris, pembelajaran kooperatif diketahui memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan hubungan sosial peserta didik. Van Ryzin dan Roseth (2019) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas hubungan antarteman, empati, dan keterlibatan peserta didik. Penelitian lanjutan Van Ryzin dan Roseth (2020) menunjukkan bahwa interaksi positif dalam kelompok kooperatif dapat memperkuat penerimaan sosial dan dukungan akademik antarpeserta didik. Meta-analisis Boke et al. (2025) turut memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, sosial, dan keterampilan. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif untuk mengatasi rendahnya fokus, kebosanan, dan ketimpangan kemampuan santri.

Penerapan metode kooperatif di TPA Fajrul Islam dapat dilakukan melalui pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan secara proporsional. Santri yang lebih lancar membaca dapat mendampingi temannya dalam kelompok, tetapi ustaz atau ustazah tetap memberikan bimbingan dan memastikan ketepatan bacaan. Kegiatan kelompok dapat berupa membaca Iqra' secara bergiliran, menyusun kartu huruf hijaiyah, mencocokkan huruf dan harakat, menyimak serta mengoreksi bacaan, menyelesaikan tugas menulis bersama, dan menyetorkan hafalan secara berpasangan. Pendidik dalam proses tersebut berperan sebagai perancang, fasilitator, motivator, dan pemberi penguatan. Pengelompokan juga perlu dilakukan secara fleksibel agar tidak menghasilkan pelabelan antara santri yang dianggap mampu dan kurang mampu.

Penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an selama ini lebih banyak membahas efektivitas metode membaca tertentu, peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, pengelolaan TPA, atau penggunaan media pembelajaran. Prasetya et al. (2022), misalnya, mengkaji hubungan metode Qur'ani Sidogiri dan motivasi belajar dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghubungkan prinsip-prinsip psikologi belajar dengan penerapan metode kooperatif pada pembelajaran anak di TPA masih relatif terbatas. Padahal, integrasi kedua pendekatan tersebut penting karena permasalahan pembelajaran di TPA bukan hanya berkaitan dengan ketepatan metode membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyangkut perhatian, motivasi, interaksi sosial, perbedaan kemampuan, dan keterlibatan aktif santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip psikologi belajar melalui metode kooperatif dalam pembelajaran anak di TPA Fajrul Islam Kota Palembang. Penelitian diarahkan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran kooperatif, bentuk keterlibatan santri, peran pendidik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi

prinsip psikologi belajar, metode kooperatif, dan nilai *ta'āwun* dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi pembelajaran Islam dan manfaat praktis bagi pendidik TPA dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang aktif, menyenangkan, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Method

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam dan sistematis penerapan prinsip psikologi belajar melalui metode kooperatif dalam pembelajaran santri di TPA Fajrul Islam Kota Palembang. Penelitian deskriptif kualitatif berorientasi pada pemahaman terhadap aktivitas, perilaku, interaksi, dan pengalaman partisipan dalam kondisi alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi penelitian (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan proses pembelajaran, bentuk keterlibatan santri, pola interaksi, serta respons santri terhadap kegiatan yang diterapkan.

Data Analysis Technique

Penelitian dilaksanakan di TPA Fajrul Islam Kota Palembang. Subjek penelitian adalah seluruh santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan jumlah sekitar 80 anak. Para santri memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam, terutama dalam membaca, menulis, berhitung, menghafal doa, mempertahankan perhatian, dan berinteraksi selama pembelajaran. Keragaman tersebut menjadi dasar penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi santri.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan, berinteraksi dengan partisipan, mencatat aktivitas, serta menafsirkan data yang ditemukan di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan membantu dan mendampingi santri selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti memahami kondisi pembelajaran secara lebih kontekstual, termasuk perhatian, motivasi, emosi, kesulitan belajar, dan interaksi sosial santri.

Keterlibatan peneliti dilakukan melalui observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati aktivitas dari luar, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan yang dijalankan oleh subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai perilaku dan interaksi yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya melalui pengamatan pasif (Patton, 2015). Meskipun terlibat dalam pembelajaran, peneliti tetap membuat catatan lapangan dan menjaga sikap reflektif agar keterlibatan tersebut tidak mengaburkan proses pengamatan serta interpretasi data.

Penerapan pembelajaran dilakukan melalui metode kooperatif yang bersifat fleksibel. Pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini tidak selalu diterapkan dalam bentuk kelompok tetap, tetapi disesuaikan dengan kondisi pembelajaran, jumlah santri yang hadir, kemampuan santri, materi yang dipelajari, dan situasi kelas. Santri dapat

belajar secara berpasangan, dalam kelompok kecil, atau melalui pendampingan antarteman. Fleksibilitas tersebut diperlukan karena pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi terutama oleh adanya interaksi, tanggung jawab, saling membantu, dan keterlibatan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson & Johnson, 2009). Dalam penerapannya, santri yang telah memahami suatu materi diarahkan untuk membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan, misalnya, melalui kegiatan membaca secara bergiliran, menyimak bacaan teman, membantu mengenali huruf atau kata, mendampingi latihan menulis dan berhitung, serta mengulang hafalan bersama. Pendidik dan peneliti tetap memberikan pendampingan untuk memastikan bantuan yang diberikan antarsantri tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Pola ini sejalan dengan nilai ta'awun dalam pendidikan Islam, yaitu membiasakan peserta didik saling membantu dalam kebaikan sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik (Zahra et al., 2018).

Kegiatan pembelajaran mencakup pendampingan membaca, menulis, dan berhitung yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Kegiatan membaca meliputi pengenalan huruf, membaca Iqra', mengulang bacaan, dan menyimak bacaan teman. Kegiatan menulis dilakukan melalui latihan menyalin huruf, kata, atau materi sederhana sesuai kemampuan santri, sedangkan kegiatan berhitung diberikan dalam bentuk latihan dasar yang dikemas secara ringan dan kontekstual. Pemberian materi dilakukan secara bertahap agar santri tidak merasa terbebani dan dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Selain kemampuan akademik dasar, kegiatan pembelajaran mengintegrasikan prinsip psikologi belajar melalui pengenalan emosi, pemberian motivasi, penguatan positif, dan penanaman nilai sosial. Pengenalan emosi dilakukan dengan mengajak santri mengenali dan menyampaikan perasaan yang dialami sebelum atau selama pembelajaran, seperti senang, sedih, bosan, takut, atau bersemangat. Kegiatan tersebut membantu pendidik memahami kesiapan psikologis santri sekaligus membiasakan anak mengekspresikan emosinya secara tepat. Motivasi diberikan melalui kalimat positif, apresiasi, pujian, dan dorongan ketika santri berusaha menyelesaikan tugas.

Penguatan positif digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku belajar yang diharapkan. Penguatan tidak hanya diberikan kepada santri yang memperoleh jawaban benar, tetapi juga kepada santri yang menunjukkan usaha, keberanian, perhatian, kedisiplinan, dan kesediaan membantu temannya. Pendekatan ini dimaksudkan agar santri tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar. Pujian dan apresiasi diberikan secara proporsional agar tidak menimbulkan perbandingan berlebihan antarsantri.

Nilai sosial ditanamkan melalui pembiasaan bekerja sama, bergiliran, mendengarkan teman, menghargai perbedaan kemampuan, dan memberikan bantuan kepada santri yang mengalami kesulitan. Dalam kegiatan kooperatif, keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan individual, tetapi juga dari kualitas interaksi dan kontribusi setiap santri. Pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan baik dapat memperkuat dukungan

antarteman, keterlibatan belajar, empati, dan penerimaan sosial peserta didik (Van Ryzin & Roseth, 2019).

Pembelajaran juga dikemas melalui kegiatan bernyanyi dan bermain. Bernyanyi digunakan untuk membantu santri mengingat materi, membangun suasana yang menyenangkan, dan mengurangi kejenuhan. Kegiatan bermain diterapkan dalam bentuk permainan edukatif sederhana yang berkaitan dengan materi membaca, menulis, berhitung, pengenalan emosi, dan nilai sosial. Pembelajaran yang memadukan kegiatan bermain dengan tujuan edukatif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, perkembangan kognitif, kemampuan sosial, dan respons emosional positif anak (Alotaibi, 2024). Oleh sebab itu, kegiatan bermain dan bernyanyi dalam penelitian ini diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar kegiatan hiburan. Sebelum pembelajaran inti dimulai, santri diberikan kegiatan ice breaking berupa tepuk tangan, lagu, dan gerakan sederhana. Kegiatan tersebut bertujuan membangun suasana belajar yang menyenangkan, memusatkan perhatian, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan semangat santri. Bentuk ice breaking disesuaikan dengan usia, kondisi, dan respons santri agar tidak menghabiskan waktu pembelajaran secara berlebihan. Setelah kegiatan pembuka, pendidik dan peneliti mengarahkan perhatian santri pada tujuan dan materi yang akan dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, santri mengikuti doa, pengenalan atau pemeriksaan kondisi emosi, pemberian motivasi, dan ice breaking. Pada kegiatan inti, santri mengikuti aktivitas membaca, menulis, berhitung, bernyanyi, bermain edukatif, serta belajar secara berpasangan atau dalam kelompok yang disesuaikan dengan situasi pembelajaran. Pada kegiatan penutup, santri bersama pendidik mengulang materi, menyampaikan pengalaman atau perasaan setelah belajar, menerima penguatan, dan menutup kegiatan dengan doa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai penerapan metode kooperatif, keterlibatan santri, perhatian, motivasi, ekspresi emosi, interaksi antarsantri, perilaku saling membantu, serta respons terhadap kegiatan bernyanyi, bermain, dan ice breaking. Pengamatan juga diarahkan pada peran pendidik dan peneliti dalam memberikan pendampingan, motivasi, penguatan positif, dan pengelolaan pembelajaran.

Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian. Aspek yang diamati meliputi: (1) kesiapan santri mengikuti pembelajaran; (2) perhatian dan konsentrasi santri; (3) partisipasi dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung; (4) keterlibatan dalam kegiatan bernyanyi dan bermain; (5) kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi; (6) interaksi dan kerja sama antarsantri; (7) perilaku saling membantu; (8) respons terhadap motivasi dan penguatan; serta (9) kendala yang terjadi selama pembelajaran. Hasil observasi dituangkan dalam catatan lapangan secara sistematis.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan, catatan pelaksanaan pembelajaran, materi atau lembar tugas, hasil pekerjaan santri, serta dokumen lain yang relevan. Dokumen tersebut digunakan untuk memberikan bukti mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dan membantu peneliti meninjau kembali situasi pembelajaran. Penggunaan lebih dari satu sumber data memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2018).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, dan mengelompokkan catatan observasi serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data dikategorikan ke dalam tema penerapan metode kooperatif, perhatian dan motivasi, pengenalan emosi, penguatan positif, kegiatan bermain dan bernyanyi, interaksi sosial, keterlibatan santri, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik. Penyajian data digunakan untuk menggambarkan proses penerapan pembelajaran dan memperlihatkan pola respons santri terhadap kegiatan yang diberikan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi hubungan antara pendekatan psikologi belajar, metode kooperatif yang fleksibel, dan keterlibatan santri. Kesimpulan terus diverifikasi dengan memeriksa kembali catatan observasi dan dokumentasi agar sesuai dengan data lapangan (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi waktu, ketekunan pengamatan, dan penggunaan bahan referensi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan dokumentasi kegiatan. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan pada beberapa kegiatan pembelajaran untuk mengetahui konsistensi perilaku dan respons santri. Ketekunan pengamatan diterapkan dengan mencatat aktivitas secara rinci dan berulang, sedangkan foto, catatan pembelajaran, dan hasil pekerjaan santri digunakan sebagai bahan referensi pendukung.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama karena subjek penelitian merupakan anak-anak. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari pengelola TPA. Identitas santri dijaga kerahasiaannya dan dokumentasi kegiatan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Selama kegiatan berlangsung, peneliti menghindari tindakan yang dapat menimbulkan tekanan, rasa malu, pelabelan, atau perlakuan diskriminatif. Pendampingan diberikan secara proporsional dengan tetap memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan kepentingan terbaik bagi santri.

Results and Discussion

Kondisi Pembelajaran Sebelum Penerapan Pendekatan

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPA Fajrul Islam Kota Palembang menghadapi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perhatian, motivasi, dan keterlibatan santri. Sebelum penerapan pendekatan psikologi belajar dan metode kooperatif, sebagian santri cenderung ramai ketika kegiatan berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan pendidik, cepat merasa bosan, dan

mudah teralihkan oleh aktivitas di sekitarnya. Sebagian santri juga menunjukkan minat yang relatif rendah dalam mengikuti pembelajaran membaca Iqra' dan menyampaikan hafalan.

Kondisi tersebut terlihat ketika santri harus menunggu giliran membaca atau menyetorkan hafalan. Santri yang belum memperoleh giliran cenderung berbicara, bermain dengan temannya, atau melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Pola pembelajaran yang dilakukan secara klasikal membuat pendidik menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian yang merata kepada sekitar 80 santri dengan kemampuan belajar yang beragam. Santri yang telah memiliki kemampuan membaca relatif baik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih cepat, sedangkan santri yang masih mengalami kesulitan memerlukan pengulangan dan pendampingan secara lebih intensif.

Permasalahan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa santri tidak memiliki kemampuan atau kemauan untuk belajar. Rendahnya perhatian dan keterlibatan dapat berkaitan dengan pola pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak membutuhkan kegiatan yang bervariasi, kesempatan bergerak, interaksi sosial, penguatan positif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Sirin et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPA dapat mengalami hambatan ketika kegiatan dilaksanakan dengan jadwal dan metode yang monoton, waktu belajar yang terbatas, serta fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung. Oleh karena itu, perilaku ramai, cepat bosan, dan kurang fokus perlu dipahami sebagai bagian dari respons anak terhadap situasi pembelajaran, bukan semata-mata sebagai bentuk ketidaksiplinan.

Keragaman kemampuan santri juga menuntut adanya penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan metode yang sama untuk seluruh santri berpotensi membuat anak yang telah memahami materi merasa bosan, sedangkan anak yang masih kesulitan merasa tertinggal. Mufidah et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca dan menulis huruf Arab pada anak perlu memperhatikan usia, kemampuan, ketertarikan, dan dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, pendampingan secara bertahap dan penggunaan aktivitas yang beragam diperlukan agar pembelajaran dapat menjangkau kebutuhan santri secara lebih merata.

Penerapan Psikologi Belajar dalam Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan psikologi belajar diterapkan melalui kegiatan pengenalan emosi, pemberian motivasi, penguatan positif, pendampingan langsung, serta penanaman nilai sosial. Sebelum kegiatan inti dimulai, santri diajak mengenali kondisi emosinya melalui pertanyaan sederhana mengenai perasaan yang sedang dialami. Santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan apakah mereka merasa senang, sedih, bosan, lelah, atau bersemangat. Kegiatan tersebut membantu pendidik memahami kesiapan psikologis santri sebelum memulai pembelajaran.

Pengenalan emosi juga membantu santri belajar menyadari dan menyampaikan perasaannya secara tepat. Ketika anak dapat mengenali kondisi emosinya, pendidik dapat memberikan respons yang lebih sesuai. Santri yang terlihat kurang bersemangat dapat

diberikan motivasi, sedangkan santri yang merasa tidak nyaman dapat didampingi terlebih dahulu sebelum diarahkan mengikuti kegiatan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan menghafal, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis anak.

Motivasi diberikan melalui kalimat positif, ajakan belajar, perhatian individual, dan apresiasi terhadap usaha santri. Pendidik dan peneliti tidak hanya memberikan pujian kepada santri yang mampu membaca atau menghafal dengan benar, tetapi juga kepada santri yang bersedia mencoba, berani tampil, memperhatikan temannya, dan menyelesaikan tugas. Penguatan positif tersebut membuat santri merasa bahwa setiap usaha dalam belajar mendapatkan penghargaan. Pemberian apresiasi terhadap proses penting dilakukan agar santri tidak merasa takut melakukan kesalahan.

Pendampingan langsung juga diberikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam membaca Iqra', menulis, berhitung, atau menghafal. Pendampingan dilakukan dengan memberikan contoh, mengulang materi, menyederhanakan penjelasan, dan memberikan kesempatan kepada santri untuk mencoba kembali. Kegiatan tersebut mencerminkan penerapan psikologi belajar yang mengakui adanya perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar setiap anak.

Hasil pengamatan setelah penerapan pendekatan menunjukkan adanya perubahan positif pada keterlibatan santri. Santri mulai lebih aktif mengikuti kegiatan, lebih berani membaca, dan lebih percaya diri menyampaikan hafalan. Santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan kemauan untuk mencoba setelah memperoleh motivasi dan pendampingan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rasa aman, dukungan emosional, dan penguatan positif dapat membantu membangun keberanian anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Namun, perubahan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat deskriptif berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung. Penelitian tidak menggunakan pengukuran kuantitatif atau kelompok pembandingan sehingga perubahan tersebut tidak ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat secara statistik. Temuan lebih diarahkan untuk menunjukkan pola perubahan perilaku yang terlihat setelah kegiatan pembelajaran dibuat lebih aktif, fleksibel, dan sesuai dengan kondisi psikologis santri.

Penerapan Metode Kooperatif yang Fleksibel

Metode kooperatif diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi pembelajaran di TPA Fajrul Islam. Santri tidak selalu ditempatkan dalam kelompok tetap, tetapi dapat belajar secara berpasangan, dalam kelompok kecil, atau melalui pendampingan antarteman. Fleksibilitas tersebut diperlukan karena jumlah kehadiran, kemampuan, perhatian, dan kebutuhan pendampingan santri dapat berubah pada setiap pertemuan.

Dalam kegiatan membaca Iqra', santri diberikan kesempatan membaca secara bergiliran, sedangkan santri lainnya diarahkan untuk menyimak. Santri yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik dapat membantu temannya mengenali huruf, harakat, atau bacaan tertentu. Pada kegiatan menulis dan berhitung, santri dapat berdiskusi dan saling membantu menyelesaikan tugas. Dalam kegiatan hafalan, santri

mengulang bacaan secara bersama-sama atau berpasangan sebelum menyampaikan hafalannya kepada pendidik.

Pembelajaran kooperatif yang diterapkan tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga membangun interaksi positif antarsantri. Johnson dan Johnson (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif perlu memuat ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan evaluasi terhadap proses kelompok. Pada pembelajaran di TPA Fajrul Islam, unsur ketergantungan positif terlihat ketika santri saling membantu memahami materi. Tanggung jawab individual tetap dipertahankan karena setiap santri harus membaca, menulis, berhitung, atau menyampaikan hafalannya sendiri.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pola pembelajaran tersebut membuat santri lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Waktu menunggu giliran yang sebelumnya sering digunakan untuk berbicara atau bermain mulai diarahkan menjadi kesempatan menyimak dan membantu teman. Santri tidak hanya berinteraksi dengan pendidik, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan sesama santri. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif.

Penerapan metode kooperatif juga membantu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri. Santri yang sebelumnya terlihat ragu mulai berani membaca atau menyampaikan hafalan setelah memperoleh dukungan dari teman dan pendidik. Belajar bersama teman memberikan suasana yang relatif lebih santai sehingga santri tidak merasa menghadapi tugas sendirian. Van Ryzin dan Roseth (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan antarteman, empati, keterlibatan, dan penerimaan sosial peserta didik. Dukungan antarteman dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman bagi anak untuk mencoba dan melakukan kesalahan.

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku saling membantu tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai *ta'āwun*. Santri dibiasakan membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa merendahkan atau memberikan label negatif. Zahra et al. (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang berlandaskan nilai *ta'āwun* dapat mengembangkan kemandirian, kreativitas, kemampuan sosial, serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, metode kooperatif di TPA tidak hanya digunakan sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai sosial dan karakter Islami.

Peran Ice Breaking, Bernyanyi, dan Bermain

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan antusiasme santri ketika pembelajaran dikombinasikan dengan *ice breaking*, bernyanyi, dan bermain. Sebelum pembelajaran dimulai, santri mengikuti kegiatan berupa tepuk tangan, lagu, dan gerakan sederhana. Kegiatan tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup serta membantu mengarahkan perhatian santri pada kegiatan yang akan dilakukan.

Ice breaking berfungsi sebagai penghubung antara aktivitas santri sebelumnya dan kegiatan pembelajaran. Santri yang semula berbicara atau bermain mulai memberikan perhatian ketika diajak mengikuti tepuk tangan, bernyanyi, dan melakukan gerakan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut juga membantu mengurangi ketegangan dan membangun suasana emosional yang lebih positif. Setelah mengikuti *ice breaking*, santri terlihat lebih siap menerima arahan dan mengikuti kegiatan inti.

Kegiatan bernyanyi digunakan untuk menyampaikan atau mengulang materi dengan cara yang lebih mudah diingat. Irama dan pengulangan membantu santri mengikuti materi secara bersama-sama tanpa merasa sedang menghadapi tugas yang berat. Sementara itu, kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada santri untuk bergerak, berinteraksi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas bermain dikaitkan dengan materi membaca, menulis, berhitung, pengenalan emosi, dan nilai sosial sehingga tetap memiliki tujuan pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri lebih antusias ketika materi disampaikan melalui kegiatan yang melibatkan suara, gerakan, dan interaksi. Suasana pembelajaran menjadi tidak monoton dan santri lebih lama mempertahankan perhatiannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Humaini dan Nurdianto (2025), yang menunjukkan bahwa metode interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an serta mengurangi kebosanan anak. Alotaibi (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis permainan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, motivasi, dan keterlibatan anak.

Meskipun demikian, kegiatan bermain dan bernyanyi tetap memerlukan pengelolaan yang terarah. Kegiatan yang terlalu lama atau tidak dihubungkan dengan tujuan pembelajaran dapat membuat santri kembali sulit dikendalikan. Oleh karena itu, pendidik perlu menentukan durasi, aturan, dan tujuan setiap aktivitas. Setelah kegiatan selesai, perhatian santri perlu diarahkan kembali pada materi yang dipelajari agar kegiatan menyenangkan tersebut tetap berfungsi sebagai strategi pembelajaran.

Peningkatan Keaktifan, Keberanian, dan Kepercayaan Diri

Setelah penerapan pendekatan psikologi belajar dan metode kooperatif, hasil pengamatan memperlihatkan adanya peningkatan keaktifan santri. Santri menjadi lebih terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, berhitung, bernyanyi, bermain, dan mengulang hafalan. Keterlibatan tersebut terlihat dari kesediaan santri mengikuti arahan, menjawab pertanyaan, mencoba menyelesaikan tugas, serta mendampingi teman yang mengalami kesulitan.

Keberanian santri juga mulai berkembang. Sebagian santri yang sebelumnya ragu membaca atau menyampaikan hafalan mulai bersedia tampil setelah diberikan motivasi dan kesempatan secara bertahap. Pendidik tidak langsung menuntut hasil yang sempurna, tetapi memberikan ruang kepada santri untuk melakukan kesalahan dan memperbaikinya. Sikap tersebut membantu mengurangi kecemasan dan rasa takut santri ketika belajar.

Rasa percaya diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang sederhana, seperti mampu mengenali huruf, menyelesaikan tulisan, menjawab soal, atau menyampaikan sebagian hafalan. Setiap keberhasilan diberikan penguatan positif sehingga santri merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk belajar. Dukungan dari teman dalam kegiatan kooperatif turut memperkuat kepercayaan diri karena santri merasa diterima sebagai bagian dari kelompok.

Perubahan kondisi pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dapat diringkas sebagai tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Penerapan	Kondisi Setelah Penerapan
Perhatian santri	Sebagian santri mudah teralihkan dan kurang fokus	Santri terlihat lebih siap dan lebih lama mengikuti kegiatan
Keaktifan	Sebagian santri cenderung pasif atau hanya menunggu giliran	Santri lebih terlibat dalam membaca, menulis, berhitung, dan hafalan
Motivasi	Sebagian santri cepat bosan dan kurang berminat	Santri menunjukkan antusiasme yang lebih baik
Keberanian	Sebagian santri ragu membaca atau menyampaikan hafalan	Santri lebih berani mencoba dan tampil
Kepercayaan diri	Santri tertentu takut melakukan kesalahan	Santri lebih percaya diri setelah memperoleh dukungan dan penguatan
Interaksi sosial	Interaksi belum terarah pada kegiatan belajar	Santri mulai menyimak, bekerja sama, dan membantu teman
Suasana pembelajaran	Cenderung klasikal dan mudah menjadi monoton	Lebih aktif melalui ice breaking, bernyanyi, dan bermain
Pengelolaan emosi	Kondisi emosional santri belum menjadi perhatian utama	Santri mulai dikenalkan pada cara mengenali dan menyampaikan emosi

Sumber: Hasil observasi penelitian.

Tabel tersebut menggambarkan kecenderungan perubahan perilaku yang ditemukan selama pengamatan, bukan hasil pengukuran statistik. Perubahan pada setiap santri tidak berlangsung dalam tingkat yang sama karena mereka memiliki kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajar yang berbeda.

Perkembangan Sikap Kerja Sama dan Tolong-Menolong

Penerapan metode kooperatif juga memperlihatkan perkembangan pada sikap sosial santri. Selama kegiatan berlangsung, santri mulai diarahkan untuk bekerja sama, menunggu giliran, mendengarkan bacaan teman, dan memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan. Pembiasaan tersebut membuat interaksi antarsantri yang sebelumnya lebih banyak berupa percakapan di luar kegiatan belajar mulai diarahkan menjadi interaksi yang mendukung pembelajaran.

Pengenalan nilai sosial tidak disampaikan hanya dalam bentuk nasihat, tetapi dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan. Ketika seorang santri membantu temannya mengenali huruf atau mengulang hafalan, santri tersebut belajar menerapkan perilaku tolong-menolong. Sementara itu, santri yang menerima bantuan belajar menghargai dukungan dan tidak merasa malu ketika belum menguasai materi. Proses tersebut membantu membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Pembelajaran kooperatif memungkinkan anak memahami bahwa kemampuan yang berbeda tidak harus menjadi sumber persaingan. Santri yang lebih cepat memahami

materi dapat berkontribusi dengan membantu teman, sedangkan santri yang masih kesulitan tetap memiliki kesempatan untuk mencoba dan berpartisipasi. Prinsip tersebut sesuai dengan teori interdependensi sosial yang menempatkan keberhasilan individu dalam hubungan dengan keberhasilan anggota kelompok lainnya (Johnson & Johnson, 2009).

Namun, pendampingan pendidik tetap diperlukan agar praktik saling membantu tidak berubah menjadi dominasi oleh santri yang lebih mampu. Setiap santri harus tetap diberikan tanggung jawab individual dan kesempatan yang sama. Pendidik juga perlu memastikan bahwa bantuan diberikan dengan bahasa yang baik dan tidak menimbulkan ejekan atau pelabelan terhadap santri yang mengalami kesulitan.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Meskipun secara umum ditemukan perubahan positif, penerapan pendekatan psikologi belajar dan metode kooperatif belum sepenuhnya mengatasi seluruh permasalahan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut agar dapat mempertahankan fokus dan terlibat secara aktif. Santri tersebut masih mudah teralihkan, memerlukan pengulangan instruksi, atau belum percaya diri mengikuti kegiatan bersama.

Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa satu pendekatan tidak selalu memberikan hasil yang sama kepada seluruh anak. Kondisi emosional, kemampuan awal, kebiasaan belajar, usia, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi cara santri merespons kegiatan. Oleh karena itu, metode kooperatif perlu dikombinasikan dengan pendampingan individual bagi santri yang memerlukan perhatian lebih khusus.

Jumlah santri yang mencapai sekitar 80 anak juga menjadi tantangan dalam pengelolaan pembelajaran. Pendidik perlu mengatur kelompok secara fleksibel, memastikan setiap santri memperoleh kesempatan, serta menjaga agar kegiatan bermain dan kerja sama tetap terarah. Apabila pembagian tugas tidak jelas, kegiatan kelompok dapat berubah menjadi aktivitas yang tidak terkontrol. Oleh sebab itu, instruksi perlu diberikan secara sederhana, singkat, dan disertai contoh.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi tanpa menggunakan wawancara serta pengukuran hasil belajar secara kuantitatif. Penelitian juga belum membandingkan kemampuan santri melalui nilai sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian lebih menggambarkan perubahan perilaku dan keterlibatan yang terlihat selama proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen penilaian yang lebih terstruktur, melibatkan pandangan pendidik dan orang tua, serta mengamati keberlanjutan perubahan dalam periode yang lebih panjang.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip psikologi belajar melalui metode kooperatif yang fleksibel dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan di TPA Fajrul Islam Kota Palembang. Perubahan paling terlihat pada peningkatan keaktifan, keberanian, kepercayaan diri, antusiasme, dan interaksi sosial santri. Kegiatan pengenalan emosi, pemberian motivasi, penguatan positif, ice breaking, bernyanyi, bermain, dan pendampingan antarteman menjadi unsur yang saling melengkapi.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran anak di TPA tidak cukup hanya mengandalkan pengulangan bacaan dan hafalan. Pembelajaran perlu memperhatikan

kondisi emosional, kebutuhan bergerak, perhatian, motivasi, pengalaman keberhasilan, dan kebutuhan anak untuk berinteraksi. Ketika santri merasa aman, dihargai, dan memperoleh kesempatan berpartisipasi, mereka cenderung lebih berani terlibat dalam pembelajaran.

Metode kooperatif juga memberikan ruang bagi santri untuk belajar bersama tanpa menghilangkan tanggung jawab individual. Dalam konteks TPA, metode tersebut memiliki dua fungsi, yaitu membantu pencapaian kemampuan belajar dan menanamkan nilai *ta'āwun*. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari kemampuan santri membaca atau menghafal, tetapi juga dari tumbuhnya sikap saling membantu, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggabungan psikologi belajar dengan metode kooperatif dapat menjadi alternatif yang relevan untuk mengatasi pembelajaran yang monoton, rendahnya konsentrasi, serta kurangnya keterlibatan santri. Namun, penerapannya memerlukan pengelolaan yang fleksibel, pendampingan individual, instruksi yang jelas, dan evaluasi secara berkelanjutan agar seluruh santri memperoleh manfaat sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Conclusion

Penerapan prinsip psikologi belajar melalui metode kooperatif yang fleksibel di TPA Fajrul Islam Kota Palembang mampu meningkatkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang memadukan pendampingan, pemberian motivasi dan penguatan positif, pengenalan emosi, kerja sama, ice breaking, bernyanyi, serta permainan edukatif membuat santri lebih aktif, berani membaca dan menyampaikan hafalan, serta lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan keragaman kemampuan serta kebutuhan belajar anak. Selain mendukung kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan menghafal, pendekatan ini turut menumbuhkan nilai sosial berupa kerja sama dan tolong-menolong. Namun, beberapa santri masih memerlukan pendampingan individual dan berkelanjutan untuk meningkatkan fokus dan partisipasinya. Oleh karena itu, metode kooperatif perlu diterapkan secara konsisten, adaptif, dan disesuaikan dengan kondisi setiap santri agar manfaat pembelajaran dapat diperoleh secara lebih merata.

References

- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1307881. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881>
- Boke, H., et al. (2025). Effects of cooperative learning on students' learning outcomes in physical education: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 16, 1508808. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508808>
- Hasbullah, H., & Sanusi, A. S. (2023). Quran-based early childhood education management. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(2), 159–175. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i2.7456>
- Humaini, A., & Nurdianto, T. (2025). An increasing children's learning motivation in reading the Qur'an through interactive methods. *Proceeding International Conference of Community Service*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/iccs.v3i2.667>

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Mufidah, N., Choridah, R. A., & Sayer, I. M. (2022). The effectiveness of learning to read and write Arabic letters in early children at Taman Pendidikan Quran (TPQ). *Bulletin of Early Childhood*, 1(1).
- Prasetya, B., Halili, H. R., Wati, D. Y., & Rizkillah, N. S. (2022). Pengaruh metode Qur'ani Sidogiri dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an TPQ Salafiya Triwung Lor Kota Probolinggo. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 84–104. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v2i2.184>
- Sirin, M. Z., Sari, Y., Ramadhani, F., & Jamasir, D. (2021). The Qur'an learning in Islamic education institutions in Indonesia: An analysis study of the problems and solutions. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(4), 146–155.
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2019). Effects of cooperative learning on peer relations, empathy, and bullying in middle school. *Aggressive Behavior*, 45(6), 643–651. <https://doi.org/10.1002/ab.21858>
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2020). The effects of cooperative learning on peer relations, academic support, and engagement in learning among students of color. *The Journal of Educational Research*, 113(4), 283–291. <https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1806016>
- Zahra, D. N., Ulfiah, U., & Ningsih, E. W. (2018). The cooperative learning concept on Qur'an. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 15(1), 49–67. <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.508.49-67>
- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1307881. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881>
- Humaini, A., & Nurdianto, T. (2025). An increasing children's learning motivation in reading the Qur'an through interactive methods. *Proceeding International Conference of Community Service*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/iccs.v3i2.667>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Mufidah, N., Choridah, R. A., & Sayer, I. M. (2022). The effectiveness of learning to read and write Arabic letters in early children at Taman Pendidikan Quran (TPQ). *Bulletin of Early Childhood*, 1(1).
- Sirin, M. Z., Sari, Y., Ramadhani, F., & Jamasir, D. (2021). The Qur'an learning in Islamic education institutions in Indonesia: An analysis study of the problems and solutions. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(4), 146–155.
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2019). Effects of cooperative learning on peer relations, empathy, and bullying in middle school. *Aggressive Behavior*, 45(6), 643–651. <https://doi.org/10.1002/ab.21858>
- Zahra, D. N., Ulfiah, U., & Ningsih, E. W. (2018). The cooperative learning concept on Qur'an. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 15(1), 49–67. <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.508.49-67>